

Program Bimbingan dan Konseling Karir untuk Menekan Angka Pengangguran

Putri Ria Angelina¹⁾, Rusdi Kasman²⁾, Reni Sinta Dewi³⁾

Universitas Ibn Khaldun Bogor
Jl. KH. Sholeh Iskandar Bogor
e-mail: putri.ria.angelina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh program bimbingan dan konseling karir untuk membantu peserta didik meningkatkan kematangan karir dalam mengambil keputusan karir yang tepat sehingga bisa meminimalisir angka pengangguran. Banyaknya pengangguran yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh lulusan SMA sederajat tidak siap pakai di dunia industri baik dari segi keterampilan dan pengetahuan. Pengangguran juga disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jurusan dengan pekerjaan dan cita-cita, termasuk kurang informasi terkait pekerjaan atau program studi yang dipilih. Peserta didik yang terindikasi memiliki kematangan karir yang rendah, dapat diberikan intervensi berupa program bimbingan dan konseling karir. Metode penelitian menggunakan research and development melibatkan 8 orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan 10 orang peserta didik dari SMA sederajat. Berdasarkan hasil uji coba, program Bimbingan dan Konseling Karir efektif meningkatkan kematangan karir yang didalamnya terdapat materi mengenal potensi diri, orientasi karir dan perencanaan karir. Penelitian ini merekomendasikan (1) Guru BK dapat mengimplementasikan program BK karir disekolahnya; mampu membuat rekomendasi persiapan karir siswa. (2) peneliti selanjutnya dapat mendalami penelitian BK karir di masing-masing jenis satuan SMA sederajat juga pada jenjang Perguruan Tinggi untuk lebih mematangkan pengambilan keputusan karir.

Kata kunci: pengangguran, bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling karir, program bimbingan dan konseling karir

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling saat ini mendapat tantangan baru yaitu potensi Indonesia dalam menghadapi bonus demografi. Moertiningsih [1] menjelaskan bahwa Indonesia sudah mendapat bonus demografi mulai 2010 dan akan mencapai puncaknya sekitar tahun 2020 hingga tahun 2030. Apabila dipilah ke dalam kelompok desa dan kota, maka angka ketergantungan di perkotaan sudah mencapai angka 46,6%, artinya sudah masuk dalam rentang “masa keemasan” bonus demografi. Sementara untuk pedesaan masih bertengger di angka 56,3%. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 34% dari masyarakat kita berada di rentang usia muda (15-35 tahun) yang sangat produktif. Generasi muda harapan bangsa inilah yang akan menjadi *engine of growth* yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih kencang lagi.

Sekolah merupakan institusi sebagai penjabaran undang-undang di atas yang di dalamnya tempat mempersiapkan dan mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keunggulan kompetitif yang akan menjadi generasi penerus bangsa [4]. Hal ini dapat dipahami karena sekolah mempunyai tujuan dan perencanaan yang jelas, dapat dilihat dengan adanya kurikulum, metode, media pendidikan dan lain-lain. Hurlock [23] menjelaskan bahwa sekolah memegang peranan sangat penting bagi perkembangan intelektual, keterampilan sosial dan menunjang dunia kejuruan yang ingin di masuki. Selain mengembangkan kapasitas intelektual, sosial dan kejuruan, sekolah juga memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya, karena masa remaja menjadi dasar bagi berhasil atau tidaknya seseorang menjalani kenyataan hidup pada perkembangan selanjutnya. Pada masa

ini remaja berusaha untuk menentukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial, dan mempersiapkan diri meniti karir.[13]

Karir bagi siswa bukan hal yang mudah untuk ditentukan dan menjadi pilihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki namun haruslah ditentukan. Persiapan diri dan pemilihan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, begitu juga halnya dalam berkarir. Bekerja atau berkarir sendiri merupakan salah satu penanda masuknya seseorang kedalam gaya hidup orang dewasa (*adult life style*).

Untuk membentuk hal demikian harus didasarkan pada keputusan siswa itu sendiri yang didasarkan pada pemahaman tentang kemampuan dan minat serta pengenalan karir yang ada di masyarakat. Kesulitan yang dialami siswa dalam memilih dan menentukan karir tidaklah dapat dipungkiri, masih ada siswa yang kurang memahami bahwa karir merupakan jalan hidup dalam usaha menggapai kehidupan yang baik dimasa mendatang. Juga menganggap bukanlah suatu hal yang harus direncanakan sejak dini [11].

Beberapa permasalahan karir peserta didik yang menggejala saat ini berdasarkan survey kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) tingkat SMA sederajat di Kota Bogor adalah: (1) belum memiliki pemahaman yang mantap tentang kelanjutan pendidikan setelah lulus, (2) program studi yang dimasuki bukan pilihan sendiri, (3) belum memahami jenis pekerjaan yang cocok dengan kemampuan sendiri, (4) masih bingung untuk memilih karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

Saat ini juga banyak fakta yang menunjukkan betapa mahasiswa baru di universitas merasa tidak nyaman dalam jurusan yang dipilihnya sehingga membuat mahasiswa tersebut tidak optimal dalam meraih nilai akademis, pindah jurusan bahkan ada yang berujung pada *drop out* [12]. Begitupun dengan siswa SMA, SMK atau MA yang merasa pilihan sekolah yang diambil adalah sebuah kekeliruan.

Jika dianalisis dari perspektif teori perkembangan karir Super [24], permasalahan-permasalahan karir yang telah dikemukakan berakar pada masa orientasi karir. Oleh sebab itu, betapa pentingnya pengetahuan orientasi karir pada remaja karena jenjang ini memberikan kontribusi besar dalam perjalanan pendidikan dan pekerjaan nantinya. Kebanyakan, persiapan baru dilakukan setelah lulus sekolah menengah atas (SMA) atau bahkan setelah kuliah. Padahal pada saat siswa lulus dari SMP, siswa telah dihadapkan pada pilihan untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK) ataupun Madrasah Aliyah (MA) yang mengarahkan pada bidang tertentu. Artinya, jika terjadi salah pilih jurusan maka akibatnya fatal.

Menurut Hurlock [23], salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan suatu karir. Pada usia ini remaja dapat menentukan karir untuk ditekuni di kemudian hari dan mulai mempersiapkan diri, baik dalam hal pendidikan ataupun keterampilan yang relevan dengan karir yang dipilih. Untuk dapat memilih dan merencanakan karir secara tepat, dibutuhkan kematangan karir yang meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih suatu pekerjaan dan kemampuan untuk merencanakan langkah menuju karir yang diharapkan.

Ginzberg [24] menambahkan, usia SMA sederajat berada pada masa tentatif. Dalam masa tentatif, pilihan karir orang mengalami perkembangan. Mula-mula pertimbangan karir itu hanya berdasarkan kesenangan, ketertarikan atau minat, sedangkan faktor-faktor lain tidak dipertimbangkan. Menyadari bahwa minatnya berubah-ubah maka anak mulai menanyakan kepada diri sendiri apakah dia memiliki kemampuan atau kapasitas melakukan suatu pekerjaan, dan apakah kapasitas itu cocok dengan minatnya. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan besar dalam pengambilan keputusan karir, termasuk dalam menentukan pendidikan lanjutan [15-17].

Sementara itu Crites [24] menyatakan bahwa kematangan karir ditandai dengan meningkatnya kesiapan seseorang dalam memilih karir, akan meningkat seiring dengan usianya. Crites [24] mengelompokkan aspek kematangan karir ke dalam dua aspek dan telah dituangkan dalam inventori kematangan karir buatannya. Dua aspek itu antara lain: 1). Kognitif, aspek ini

meliputi: a. penilaian diri, yaitu penilaian sifat-sifat dan kecenderungan hipotesis siswa dalam hubungan dengan keberhasilan dan keputusan karir; b. Informasi, yaitu pengetahuan tentang syarat-syarat pekerjaan, pendidikan/latihan, dan pengetahuan praktis tentang pekerjaan; c. Seleksi Tujuan, yaitu nilai-nilai priodik yang dikejar dalam pekerjaan; d. Perencanaan, yaitu langkah-langkah logis dalam proses pengambilan keputusan karir; e. Pemecahan masalah, yaitu pemecahan masalah dalam proses pengambilan keputusan karir. 2). Afektif, aspek ini meliputi a. Keterlibatan, yaitu sejauhmana individu terlibat dalam proses pengambilan keputusan karir; b. Independensi, yaitu tingkat kemandirian individu dalam proses pengambilan keputusan karir; c. Orientasi, yaitu tingkat orientasi terhadap pilihan karir, apakah pilihan karir tersebut berorientasi pada pekerjaan atau kesenangan; d. Ketegasan, yaitu kepastian individu dalam menentukan pilihan karir, e. Kompromi, yaitu sejauh mana individu melakukan kompromi yang berhubungan dengan keadaan dirinya.

Menurut Crites [24], kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang tepat terakumulasi pada orientasi karir secara total. Orientasi karir ini terdiri atas tiga dimensi, yaitu: sikap terhadap karir (*career development attitudes*), keterampilan pembuatan keputusan karir (*skills of carrer development decision making*), dan informasi dunia kerja (*world-of-work information*). 1) Sikap terhadap Karir. Crites menyatakan bahwa sikap (*attitude*) merupakan kecenderungan untuk bertindak, berperilaku, dan persetujuan terhadap sesuatu. Berdasarkan konsep sikap ini, yang dimaksud sikap terhadap karir berarti arah kecenderungan individu terhadap bidang karir tertentu. Menurut Crites, sikap individu terhadap karirnya dapat dianalisa dari dua aktivitas, yang selanjutnya disebut sub dimensi sikap terhadap karir, yaitu perencanaan karir (*career planning*) dan eksplorasi karir (*career exploration*). 2) Keterampilan Pembuatan Keputusan Karir. Masih menurut Crites keterampilan pembuatan keputusan karir mengacu pada ...*the ability to use knowledge and thought to make career plans*. Mengacu kepada konsep ini keterampilan pembuatan keputusan karir terdiri atas (a) penggunaan pengetahuan dan (b) penggunaan pemikiran dalam membuat keputusan karir. Pengetahuan yang dapat mendasari pengambilan keputusan karir adalah pengetahuan tentang (1) langkah-langkah membuat keputusan karir, (2) kesesuaian suatu karir dengan kemampuan, bakat, dan minat, dan (3) pengetahuan tentang pentingnya pengambilan keputusan karir secara mandiri. 3) Informasi Dunia Kerja. Istilah informasi diambil dari bahasa inggris *to inform* yang berarti memberi tahu. Dengan mengakar kepada kata kerja *to inform* ini, informasi didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat orang menjadi tahu tentang sesuatu itu. Informasi dunia kerja artinya segala hal yang berkaitan dengan dunia kerja yang membuat orang menjadi tahu tentang dunia kerja itu. Menurut Crites, informasi dunia kerja yang dimaksud mencakup dimilikinya (a) informasi tentang pekerjaan tertentu dan (b) informasi tentang orang lain dalam dunia kerjanya.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menghasilkan sebuah landasan terhadap program bimbingan dan konseling karir di jenjang SMA sederajat [3] dengan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling karir yang akan membantu peserta didik dalam mengenali diri, melakukan orientasi karir hingga tahap perencanaan karir yang seharusnya. Adapun materi yang disiapkan antara lain pengenalan diri, orientasi karir dan perencanaan karir [5-10, 14].

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis [2] yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data sehingga diperoleh gambaran yang sistematis. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode *research and development*. Lokasi penelitian di SMA/SMK Kota Bogor. Melibatkan delapan orang guru Bimbingan dan Konseling dan sepuluh orang peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret s.d Agustus 2020.

Metode penelitian yang digunakan adalah *research and development* model Borg dan Gaal [25] dengan rincian sebagai berikut:

1. penelitian pendahuluan, meliputi analisis kebutuhan, studi literatur.

2. Pengembangan desain (*develop preliminary of product*) mencakup desain model bimbingan dan konseling karir dengan melibatkan pakar bimbingan dan konseling karir.
3. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), dilakukan di Kota Bogor. Uji coba ini didahului dengan (pelatihan guru BK), (2) persiapan uji coba, meliputi penentuan sasaran siswa, waktu dan tempat pelaksanaan (3) pelaksanaan uji coba, dan (4) evaluasi uji coba.

Teknik pengumpulan data [25] yang digunakan: (1) wawancara, dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang layanan bimbingan dan konseling karir yang selama ini digunakan, (2) Observasi, dilakukan untuk mengamati respon anak, dan FGD, dilakukan untuk merumuskan konsep awal dan akhir. Triangulasi data akan dilakukan dengan observasi, wawancara dan focus group discussion. Adapun analisis kuantitatif menggunakan uji t untuk menuji perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model bimbingan dan konseling karir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat melakukan analisis kebutuhan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik merasa kebingungan akan memilih kegiatan apa setelah lulus dari SMA sederajat. Apakah mereka akan melanjutkan dengan bekerja ataukah berkuliah yang mereka juga bingung akan mengambil jurusan apa. Data yang terungkap menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia saat ini sebagian besar berlatar belakang SMK sederajat. Selain itu, didapatkan data bahwa sebagian besar peserta didik yang bingung akan melanjutkan kemana setelah SMA/SMK, dikarenakan mereka tidak mengetahui apa sesungguhnya potensi yang ada pada diri mereka. Peserta didik juga tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup luas sebagai bekal dalam mengambil keputusan karir setelah lulus SMA.

Oleh karena itu, peneliti melakukan pengembangan desain (*develop preliminary of product*) mencakup desain model bimbingan dan konseling karir [25] dengan melibatkan pakar bimbingan dan konseling karir. Peneliti melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkait dengan program BK karir yang ada di sekolah mereka masing-masing termasuk kendala dalam pelaksanaannya juga permasalahan karir yang dihadapi oleh peserta didik.

Setelah mempelajari studi literatur, dan melaksanakan FGD dengan pakar BK, peneliti membuat model bimbingan dan konseling karir yang membagi menjadi 3 materi besar yaitu pengenalan potensi diri, orientasi karir, dan perencanaan karir dan dibagi menjadi 3 (tiga) sesi dengan masing-masing durasi 40 menit [18-22].

Sesi pertama Pengenalan Potensi Diri. Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah membangun rapport (perkenalan dan membangun kehangatan) kepada peserta didik. Selanjutnya peneliti membagikan kuesioner untuk mendapatkan data awal (pretest) tentang tingkat kematangan karir peserta didik. Peneliti kemudian memberikan informasi tentang pentingnya mengenal diri. Peserta didik diminta untuk menuliskan bakat, minat, keterampilan yang dimiliki. Jika peserta didik telah memiliki hasil tes bakat, minat, maka mereka diminta untuk membaca dan menelaah bersama hasil yang mereka miliki. Peserta didik perlu mengetahui potensi, kelebihan dan kekurangan diri untuk menjadi pijakan dalam membuat perencanaan karir.

Sesi kedua Orientasi Karir. Sesi kedua merupakan pemberian layanan dasar kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang tepat terakumulasi pada orientasi karir secara total. Orientasi karir ini terdiri atas tiga dimensi, yaitu: sikap terhadap karir (*career development attitudes*), keterampilan pembuatan keputusan karir (*skills of carrer development decision making*), dan informasi dunia kerja (*world-of-work information*).

Materi Sesi ketiga yaitu Perencanaan Karir. Peserta diminta untuk membuat perencanaan setelah lulus SMA/SMK. Jika dia ingin kuliah, dia mempertimbangkan potensi diri dia dengan jurusan atau program studi yang ingin diambil. Jika dia ingin bekerja, maka menuliskan

rencana akan bekerja dimana sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya dan target dalam 2-5 tahun ke depan. Peserta diminta mempresentasikan dan menerima masukan dari pihak lain.

Pengisian kuisioner kematangan karir peserta didik dilakukan untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengambil keputusan karir. Hasil dari pengisian sebelum kegiatan layanan diberikan, responden yang berjumlah sepuluh orang memiliki tingkat kematangan karir yang bervariasi. Kematangan karir kategori sedang dimiliki oleh 2 responden sedangkan 8 orang sisanya berada pada tingkat kematangan karir rendah. Responden yang berada pada kategori rendah sebagian besar kurang matang pada kategori potensi diri dan perencanaan karir. Responden merasa kesulitan membaca potensi diri dan kurang mampu mengkaitkan potensi diri dalam perencanaan karir yang akan mereka buat dan keputusan yang akan mereka ambil.

Setelah program bimbingan dan konseling karir dilaksanakan, kembali di berikan kuisioner kematangan karir untuk mengukur kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karir. Hasil yang didapatkan adalah, 8 (delapan) orang responden berada pada kategori tinggi dan 2 (dua) orang berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka bisa didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling karir dengan 3 (tiga) materi yaitu pengenalan potensi diri, orientasi karir dan perencanaan karir, bisa membantu peserta didik memiliki kematangan karir yang baik sebagai modal dalam perencanaan karir mereka dan pengambilan keputusan karir mereka. Responden semakin paham cara membaca potensi diri dan cara mengkaitkannya dalam keputusan karir yang akan diambil ketika lulus dari SMA/SMK sederajat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil validasi rasional pakar bimbingan dan konseling, dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling, program Bimbingan dan Konseling yang telah dibuat memadai untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik agar mereka tidak bingung dalam membuat rencana dan mengambil keputusan. Program bimbingan dan konseling karir ini mampu membentuk profil kematangan karir yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik level SMA/SMK. Delapan dari sepuluh peserta didik berada pada kategori kematangan karir tinggi setelah mengikuti program bimbingan konseling karir sebanyak tiga sesi. Sesi pertama yaitu tentang pengenalan diri, sesi kedua orientasi karir dan sesi ketiga perencanaan karir. Penelitian ini merekomendasikan Guru BK di level SMA sederajat dapat mengimplementasikan program BK karir disekolahnya, selain itu mampu membuat rekomendasi persiapan karir siswa berdasarkan program bimbingan dan konseling karir yang telah dirancang. Peneliti selanjutnya dapat mendalami penelitian BK karir di masing-masing jenis satuan seperti di SMA, SMK, Madrasah Aliyah (MA), Pesantren setingkat SMA juga pada jenjang Perguruan Tinggi untuk lebih mematangkan pengambilan keputusan karir agar angka pengangguran dapat ditekan. Perguruan Tinggi juga bisa melaksanakan program ini di awal tahun perkuliahan di dalam kurikulum sebagai mata kuliah ataupun diluar kurikulum.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh hibah penelitian DIKTI dengan skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun Anggaran 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] (2013, 14 Juli). Bonus Demografi dan BLSM. Kompasiana [Online], Tersedia : <http://sosbud.kompasiana.com/2013/07/14/bonus-demografi-dan-blsm-576758.html> [Juli, 2013]
- [2] Silalahi, Ulber. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama: 2010

- [3] Afdal, M. Surya, Syamsu & Umam. Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 2014. Vol 2 . Nomor 3. Halaman 1-7.
- [4] Harbeng Masni. Urgensi Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Anak. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. Halaman 275.
- [5] Novi Wahyu Hidayati. Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Edukasi*. 2014. Vol 1. Nomor 1. Halaman 95.
- [6] Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dan Kekompakan Kelompok dalam Memantapkan Perencanaan Karir Siswa SMA Budi Agung Medan. *Kognisi Jurnal*. 2018. Vol 3. Nomor 1. Halaman 11.
- [7] Tri Mega Ralasari, Fransiska Ria Lia Tarigas. Program Bimbingan Pribadi Untuk [8] Mengembangkan Potensi Diri. *Jurnal Edukasi*. 2017. Vol 15. Nomor 2. Halaman 274.
- [8] Hotman Rosalin Tumanggor, Sunawan, Edy Purwanto. Keefektifan Layanan Informasi Karir Berbantuan Website Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa SMA di Kota Tarakan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 2018. Vol 4. Nomor 1. Halaman 11.
- [9] Arina Hidayati. Perencanaan Karir Sebagai Bentuk Investasi Pendidikan Siswa SMK (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Batang). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2015. Vol 25. Nomor 2. Halaman 1.
- [10] Liandi, O., & Fitria, F. (2019). Evaluasi Tata Kelola Framework COBIT 5 pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. *POSITIF: Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, 5(2), 111-115.
- [11] Andi Fatmayanti. Pengembangan Media Blog Sebagai Sarana Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir di SMAN 1 Bulukumba. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. 2015. Vol 1. Nomor 2. Halaman 163-169.
- [12] Siti Yumnah. Kecerdasan Anak dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam*. 2016. Vol 11. Nomor 2. Halaman 22.
- [13] Zakiatul Masriah, M. Nursalim Malay, Annisa Fitriani. Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Perguruan Tinggi dan Konsep Diri dengan Kesesuaian Minat Memilih. *Anfusina: Journal of Psychology*. 2018. Vol 1. Nomor 1. Halaman 61.
- [14] Ardiansyah, R. (2019, November). Penggunaan Metode Balance Scorecard Untuk Mengukur Kinerja Pekerjaan Pada PT. Bangun Cipta Karya Pamungkas (PT. BCKP). In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, pp. 78-87).
- [15] Ardiatna Wahyu Aminurrohm, Sinta Saraswati, Kusnarto Kurniawan. Survey Faktor-Faktor Penghambat Perencanaan Karir Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 2014. Vol 3. Nomor 2. Halaman 57.
- [16] Galuh Hartinah, Mungin Eddy Wibowo, Imam Tadjri. Pengembangan Model Layanan Informasi Karir Berbasis Life Skills Untuk Meningkatkan Pemahaman dalam Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 2015. Vol 4. Nomor 1. Halaman 43.
- [17] Yusuf Rudy Gunawan. Pengaruh Hubungan Teman Sebaya dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Orientasi Karir. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 2017. Vol 6. Nomor 2. Halaman 21.
- [18] Bangkit Candra Birama, Ahmad Nurkhin. Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Pengaruh Perencanaan Karier dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa SMA Negeri 2 Slawi. *Economic Education Analysis Journal*. 2017. Vol 6. Nomor 1. Halaman 109.
- [19] Siti Aisah, Heru Mugiarto, Catharina Tri Anni. Internal Locus of Control dan Dukungan Keluarga Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Majenang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 2018. Vol 7. Nomor 3. Halaman 22.
- [20] Ledy Oktavia Liza, M. Arli Rusandi. Pengaruh Layanan Informasi Tentang Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pekanbaru Tahun

- Ajaran 2013/2014. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2016. Vol 1. Nomor 1. Halaman 14-17.
- [21] Mujiyati. Implikasi Self Efficacy Terhadap Perencanaan Karier Siswa. Jurnal Fokus Konseling. 2016. Vol 2. Nomor 1. Halaman 60-67.
- [22] Muhammad Muslih. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Memaksimalkan Orientasi Karir Siswa Menggunakan Pendekatan Agama dan Psikologi (Studi pada Delapan Guru Bk di SMKN 2 Depok Sleman Yogyakarta). Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2017.
- [23] Rahmawati Witriani, Rosmawati, Zulfan Saam. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Karir Siswa dalam Memasuki Perguruan Tinggi Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015.
- [24] Nurhimah Zulaikhah. Hubungan Antara Dukungan Orangtua dan Orientasi Karir dengan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut. Tesis. Pascasarjana Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 2014.
- [25] Hurlock,. Elizabeth B. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang, Jakarta, Erlangga. 2002.
- [26] Crites, J. O.. Career counseling: Models, methods, and materials. New York: McGraw-Hill. 1981
- [27] Creswell, J.W. Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. 3th Edition. New Jersey : Pearson Education, Inc..2008